

## **BAB III**

### **PELAKSANAAN KERJA**

#### **3.1 Kedudukan dan Koordinasi**

Selama menjalani masa praktik kerja lapangan di LATIN, penulis dipercaya mengemban tanggung jawab sebagai *Podcast Copywriter Intern* di bawah naungan divisi *Science Communication Hub*, di dalam tim *podcast*. Fokus utama dari peran ini adalah memproduksi naskah berkualitas yang meliputi penyusunan teks pembuka (*opening*), pembuatan *caption*, hingga terlibat langsung dalam proses perekaman suara untuk bagian pembuka setiap episode *podcast*.

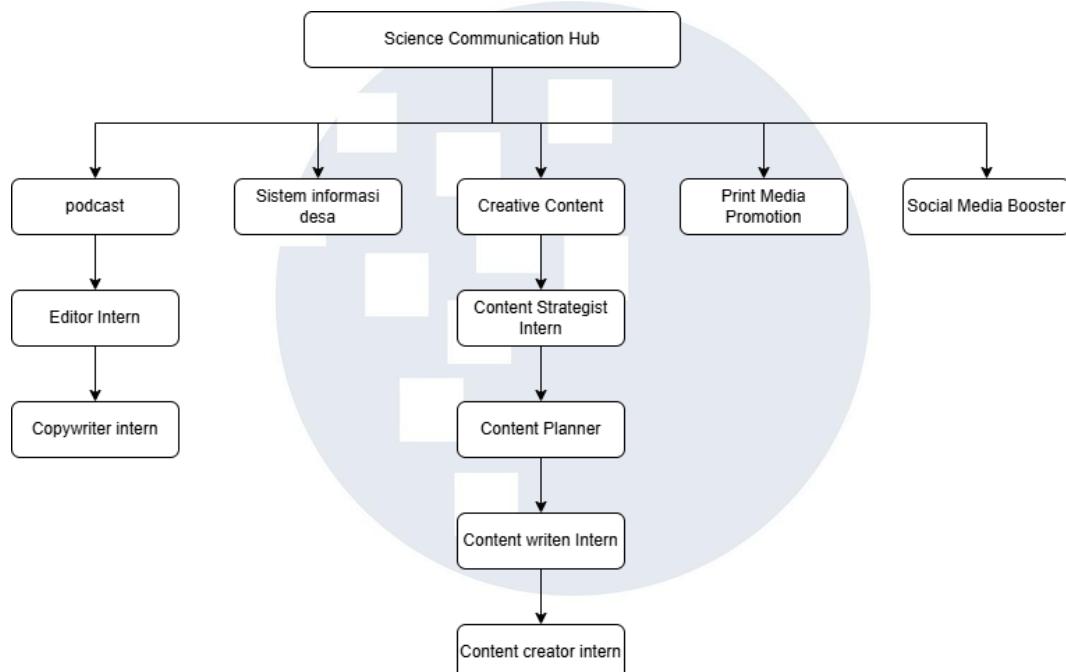
Dalam menjalankan tugas harian, penulis berkoordinasi secara intensif dengan Bapak Firman Dwiyulianto selaku pembimbing lapangan melalui pendekatan komunikasi yang terpadu. WhatsApp Group menjadi kanal utama untuk menerima instruksi kerja, melaporkan perkembangan tugas, serta mendiskusikan berbagai arahan teknis secara cepat. Di sisi lain, proses bimbingan tatap muka di kantor LATIN tetap dilakukan secara berkala, khususnya untuk agenda evaluasi hasil kerja, pembahasan revisi yang bersifat kompleks, serta sesi diskusi mendalam guna mematangkan materi konten sebelum masuk ke tahap produksi akhir.

##### **3.1.1 Kedudukan**

Dalam struktur kerja di LATIN, penulis menempati posisi strategis sebagai *Podcast Copywriter Intern* yang berfokus pada pengembangan konten di bawah divisi *Science Communication Hub*. Tanggung jawab utama dalam peran ini adalah memastikan kualitas narasi konten audio melalui penyusunan naskah yang sistematis, pembuatan takarir (*caption*) yang komunikatif, hingga memproduksi narasi pembuka (*opening*) untuk setiap episode podcast.

Mengingat struktur organisasi LATIN yang mengedepankan efektivitas dan koordinasi yang cair, penulis berada langsung di bawah arahan Bapak Firman Dwiyulianto selaku Supervisor Lapangan sekaligus pemimpin

tim podcast. Pola kerja ini memungkinkan penulis untuk terlibat aktif dalam interaksi profesional dengan seluruh anggota tim produksi, baik melalui diskusi tatap muka di kantor maupun kolaborasi intensif via media komunikasi digital guna memastikan keselarasan pesan dalam setiap publikasi ilmiah yang diterjemahkan ke dalam bahasa publik.



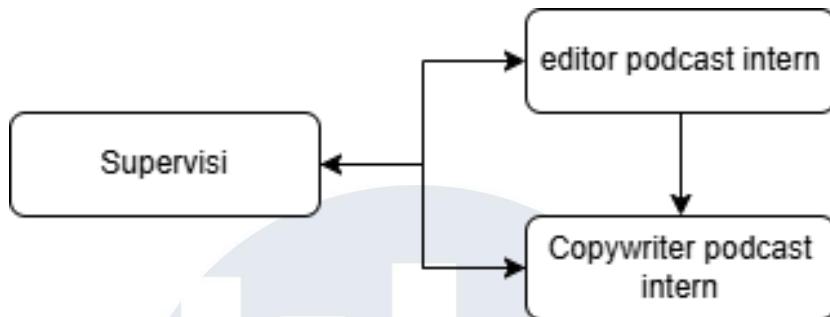
Gambar 3.1 Bagan Struktur *Science Communication Hub*

Sumber: Penulis (2025)

### 3.1.2 Koordinasi

Efektivitas pelaksanaan program magang di LATIN sangat bergantung pada mekanisme koordinasi yang terorganisir dan dinamis. Selama periode kerja ini, penulis tidak hanya melakukan komunikasi searah, melainkan terlibat dalam interaksi timbal balik antara penulis, rekan kerja setim, serta pembimbing lapangan. Secara vertikal, penulis bekerja di bawah pengawasan langsung Supervisor atau Pembimbing Lapangan yang memberikan arahan strategis, supervisi teknis, serta persetujuan (*approval*) terhadap setiap *copywriting* yang dihasilkan. Sementara secara horizontal, koordinasi dilakukan secara intensif dengan rekan sesama *intern* lainnya guna

memastikan setiap tahapan produksi konten podcast berjalan selaras. Alur koordinasi tersebut secara visual digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 3.2 Bagan alur koordinasi

Sumber: Penulis (2025)

Berdasarkan bagan 3.2, peran supervisi memiliki fungsi yang sangat krusial dalam memberikan dukungan bagi tim produksi. *Supervisor* tidak hanya memantau jalannya aktivitas rutin, tetapi juga bertugas melakukan verifikasi data ilmiah agar tetap akurat saat diterjemahkan ke dalam naskah podcast. Selain itu, supervisor berperan memberikan bimbingan teknis agar setiap naskah yang disusun oleh penulis tetap memenuhi standar literasi lingkungan yang diharapkan oleh divisi *Science Communication Hub*.

Di sisi operasional tim *podcast*, terdapat alur kerja yang saling berkesinambungan. Proses ini biasanya dimulai dari *Editor Podcast Intern* yang bertanggung jawab merancang konsep episode atau melakukan penyuntingan awal, yang kemudian diteruskan kepada penulis sebagai *Copywriter Podcast Intern* untuk penyusunan pembukaan opening baru, dan *Caption*. Meskipun bagan menunjukkan alur yang tampak sekuensial (berurutan), pada praktiknya di lapangan, tim menerapkan sistem kerja kolaboratif. Hal ini berarti penulis dan editor sering melakukan diskusi bersama sejak tahap awal perancangan ide hingga tahap produksi audio selesai.

Kunci efisiensi dalam koordinasi tim ini terletak pada pengelolaan data yang terpusat. Sebagai *copywriter*, penulis memegang kendali atas narasi yang akan disampaikan ke publik. Oleh karena itu, setiap kali ditemukan pembaruan informasi dari lapangan atau hasil riset terbaru dari LATIN,

penulis segera melakukan sinkronisasi dengan anggota tim lainnya agar konten yang diproduksi tetap relevan dan aktual.

### 3.2 Tugas yang Dilakukan

Berikut merupakan tabel berisi beberapa tugas pemagangan yang dilakukan penulis selama melakukan program kerja magang di LATIN:

Tabel 3 1 Detail Pekerjaan yang Dilakukan

No.	Tanggal	Proyek	Keterangan
1.	13 September 2025 - 1 Desember 2025	Koordinasi Internal	Penulis melakukan koordinasi terkait tugas magang kepada mas Taufik <i>supervisor</i> utama dan juga mas firman selaku <i>supervisor</i> lapangan
2	10 Oktober 2025 – 29 Oktober 2025	Artikel Majalah <i>Food forest</i>	Penulis mengerjakan artikel majalah mengenai <i>food forest</i> bagian opini
3	17 November 2025 – 19 November 2025	Brainstorming	Pencarian ide bersama tim <i>podcast</i> mengenai pembuatan <i>opening</i> baru dan juga ide pesan yg ingin disampaikan.
4	17 November 2025 – 21 November 2025	Copywriter	Membuat <i>script</i> atau naskah mengenai konten-konten, dan membuat caption
5	17 November 2025 – 21 November 2025	Review and Evaluation	<i>Supervisor</i> melakukan pengecekan untuk <i>Script</i> atau <i>Caption</i> apakah sudah sesuai atau belum. penulis dapat melakukan perbaikan yang diperlukan jika disuruh oleh <i>Supervisor</i> .

### **3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja**

#### **3.3.1 Proses Pelaksanaan**

Dalam mengemban tanggung jawab sebagai *Copywriter*, penulis menerapkan alur kerja yang sistematis untuk memastikan bahwa naskah podcast yang dihasilkan memiliki daya tarik naratif sekaligus akurasi informasi yang kuat. Sebagai landasan operasional, penulis merujuk pada kerangka kerja profesional yang dipaparkan oleh Robert W. Bly dalam bukunya yang berjudul *The Copywriter's Handbook* (2020). Menurut Bly, proses penulisan naskah yang efektif bukanlah sekadar merangkai kata, melainkan sebuah penyelidikan terencana yang dimulai dari pemahaman audiens hingga tahap penyuntingan akhir guna mencapai tujuan komunikasi tertentu.

Penerapan alur yang terstruktur sangat krusial dalam produksi *podcast* di LATIN guna menghindari asumsi pribadi dan memastikan bahwa hasil akhir naskah benar-benar menjawab kebutuhan informasi masyarakat mengenai Social Forestri. Berdasarkan metodologi yang diadaptasi dari pemikiran Bly, penulis membagi proses pelaksanaan kerja magang ke dalam beberapa tahapan utama sebagai berikut:

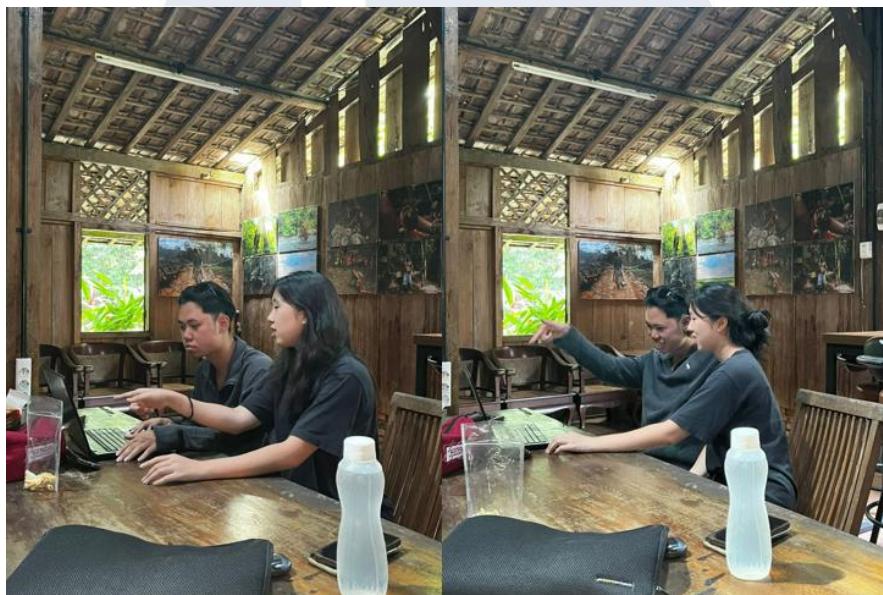
##### **3.3.1.1 Brainstorming**

Tahap *Brainstorming* dan Riset Materi Tahap awal ini merupakan fondasi krusial yang berfokus pada penggalian ide kreatif serta pengumpulan data mentah dari berbagai sumber internal lembaga. Penulis melakukan eksplorasi mendalam terhadap topik-topik kehutanan masyarakat untuk menemukan sudut pandang narasi yang paling relevan dengan gaya hidup dan ketertarikan generasi muda. Kegiatan ini secara teknis dilakukan melalui *brainstorming*.

Menurut (Burnell et al., 2017) *brainstorming* adalah teknik eksplorasi ide yang memungkinkan seseorang atau kelompok untuk memetakan pemikiran secara bebas guna menemukan koneksi antar konsep yang sebelumnya tidak terlihat. Melalui metode ini, penulis bersama tim editor dapat mendiskusikan berbagai kemungkinan narasi pembuka podcast agar tidak hanya akurat secara data, tetapi juga memiliki daya pikat secara audio dan emosional bagi pendengarnya. Dalam

proses ini, penulis menerapkan prinsip komunikasi sains di mana isu ilmiah yang bersifat teknis dan berat bisa ditransformasikan menjadi *Script opening* yang ringan namun tetap memiliki bobot edukasi yang kuat.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Gascoigne et al., 2020), komunikasi sains yang efektif harus mampu menjembatani kesenjangan antara dunia riset dengan pemahaman publik melalui narasi yang inklusif dan menarik. Hal ini bertujuan agar pesan-pesan mengenai Social Forestri tidak hanya berhenti sebagai data statistik, melainkan menjadi pengetahuan yang bermakna bagi audiens.



Gambar 3.3 *Brainstorming* bersama editor podcast

Sumber: Penulis (2025)

Tahap awal dalam produksi konten podcast di LATIN difokuskan pada penggalian ide kreatif serta pengumpulan data mentah yang bersumber dari arsip internal maupun isu terkini terkait kehutanan masyarakat. Penulis melakukan eksplorasi topik guna menemukan sudut pandang narasi yang paling relevan dengan gaya hidup generasi muda, sehingga materi ilmiah yang kompleks dapat dikemas menjadi diskusi yang ringan namun berbobot. Sebagaimana yang terdokumentasi dalam Gambar 3.1, proses ini dilakukan melalui diskusi intensif antara penulis selaku *copywriter* dengan tim *editor podcast*. Dalam sesi tersebut, dilakukan pembedahan materi untuk menyelaraskan visi artistik editor dengan struktur naskah

pembuka *opening* yang akan disusun, guna memastikan bahwa pesan kunci yang ingin disampaikan dapat ditangkap dengan baik oleh audiens sejak awal durasi

### 3.3.1.2 Copywriting

Setelah data terkumpul dan sudut pandang narasi ditentukan, penulis melangkah ke fase *Copywriting*. Disini penulis membuat penulisan *Script*. Yang Fokus utama pada tahap ini adalah menciptakan elemen *hook* atau kalimat pembuka (*opening*) yang cukup menggugah untuk mempertahankan attensi pendengar sejak detik pertama. Secara fundamental, kegiatan ini merupakan implementasi dari *copywriting*. Menurut (Landa, 2021) *copywriting* adalah seni dan proses strategis dalam menyusun naskah yang bertujuan untuk membujuk, menginformasikan, atau memicu respons tertentu dari audiens melalui penggunaan kata-kata yang tepat.

KONTEN OPENING (REBRANDING)		
Opsi 1	Opsi 2	Opsi 3
"podcast bersahutan bersua menyuarakan kehutanan masa depan"	"Podcast bersahutan jaga alam bersama Suara hutan suara kita"	"Bersahutan menjaga alam, suara hutan adalah suara kita"

Gambar 3.4 Data *Draft Copywriting new Opening*

Sumber: Penulis (2025)

Gambar 3.4 Adalah contoh *Script* yang dibuat pada Konten *Opening (Rebranding)*: Pada bagian ini, penulis fokus pada penciptaan kalimat pembuka yang singkat, padat, dan puitis untuk memperkenalkan esensi *podcast*. Penggunaan frasa seperti "Suara hutan suara kita" dirancang sebagai pesan kunci (*key message*) untuk menyetarakan posisi audiens dengan keberadaan alam. Tujuannya adalah menciptakan kedekatan emosional (aspek emosi dalam *copywriting*) agar pendengar merasa memiliki tanggung jawab yang sama terhadap isu kehutanan.

OPENING SEQUEL 2		
Opsi 1	Opsi 2	Opsi 3
"Selamat datang di podcast Bersahutan, ruang cerita yang lahir untuk mengingatkan kita semua bahwa hutan bukan hanya warisan tapi tanggung jawab bersama untuk dijaga dan dilestarikan"	"Selamat datang di Podcast Bersahutan ruang cerita yang mengingatkan bahwa hutan bukan sekadar ruang hijau, tetapi warisan yang menyatukan manusia dan alam"	"Selamat datang di Podcast Bersahutan, tempat suara bertemu cerita, mengingatkan kita bahwa hutan adalah warisan yang tumbuh bersama manusia dan alam"

Gambar 3.5 Data *Draft Opening Sequel 2*

Sumber: Penulis (2025)

Sedangkan gambar 3.5 untuk *Opening Sequel 2*: Pada kategori ini, naskah dikembangkan menjadi lebih naratif dan informatif. Penulis menawarkan tiga opsi

yang masing-masing memiliki penekanan berbeda, mulai dari aspek tanggung jawab bersama, aspek warisan kemanusiaan, hingga aspek kolaborasi antara manusia dan alam. Penulis sengaja menyusun kalimat yang bersifat menyambut (*welcoming*) namun tetap memiliki *hook* yang mengingatkan audiens bahwa hutan bukan sekadar ruang hijau, melainkan elemen penting kehidupan.

Penyediaan berbagai opsi naskah ini merupakan bagian dari strategi evaluasi mandiri sebelum draf diajukan kepada *supervisor*. Dengan adanya beberapa pilihan (Opsi 1, 2, dan 3), tim *editor* dan *supervisor* dapat memilih nada bicara (*tone*) yang paling sesuai dengan tema besar setiap episode. Langkah ini sangat krusial dalam memastikan bahwa setiap kata yang diucapkan dalam *podcast* memiliki daya persuasi yang tinggi untuk mendorong literasi lingkungan di kalangan generasi muda.

Setelah itu penulis Menyusun caption dengan isi konten yang informatif dengan mengadaptasi teknik penulisan persuasif untuk membuat *caption* yang akan di post ke platform *Spotify* yang mampu mendorong keterlibatan audiens. Penggunaan gaya Bahasa yang digunakan menyesuaikan pembahasan dengan *podcast* yg akan di upload namun Bahasa yang digunakan cenderung menggunakan Bahasa sehari-hari agar konten ilmiah lembaga dapat dicerna dengan mudah oleh masyarakat umum tanpa menghilangkan esensi aslinya. Robert W. Bly (2020) menegaskan bahwa seorang *copywriter* yang sukses harus mampu menulis dengan cara yang "berbicara" langsung kepada pembaca, menggunakan bahasa yang sederhana namun mampu menggerakkan emosi dan logika audiens secara bersamaan.

	A	B
1	CAPTION SPOTIFY	STATUS
#01 Visi Wanakanaya Sembada 2045: Hutan Lestari, Masyarakat Sejahtera.	Percakapan Khusus tentang Social Forestry. Dalam obrolan ini, Samudra mengajak Mas Dwi untuk menjelajahi mimpi besar Wanakanaya Sembada 2045, di mana hutan tetap hijau dan masyarakat sekitarnya hidup makmur serta modern. Mulai dari latar belakang stagnasi di sektor kehutanan hingga strategi inovatif untuk melibatkan anak muda, Mas Dwi berbagi pengalaman panjangnya sebagai konsultan sustainability dan pencetus visi ini. Kami juga bahas korelasi antara akses sumber daya hutan dengan pengurangan kemiskinan, target 100 juta orang bebas miskin, serta peran pemerintah dalam mendorong perhutanan sosial yang efektif. Tak lupa, diskusi tentang optimisme mencapai target ini melalui langkah radikal dan konsistensi, plus pesan inspiratif untuk generasi muda agar terlibat sesuai minat mereka dari bisnis hingga kebudayaan.	
2	Terima kasih telah mampir di Podcast Bersahutan, selamat mendengarkan!	Review
	CAST:	
	Host: Samudra Hamongan	
	Narasumber: Dwi Rahmad Muhtaman, Ketua Yayasan Lembaga Alam Tropika Indonesia	
	Producer: Firman Dwi Yulianto	
	Editor dan Copywriter: Ezra Valentino	

Gambar 3.6 *Draft Caption*

Sumber: Penulis (2025)

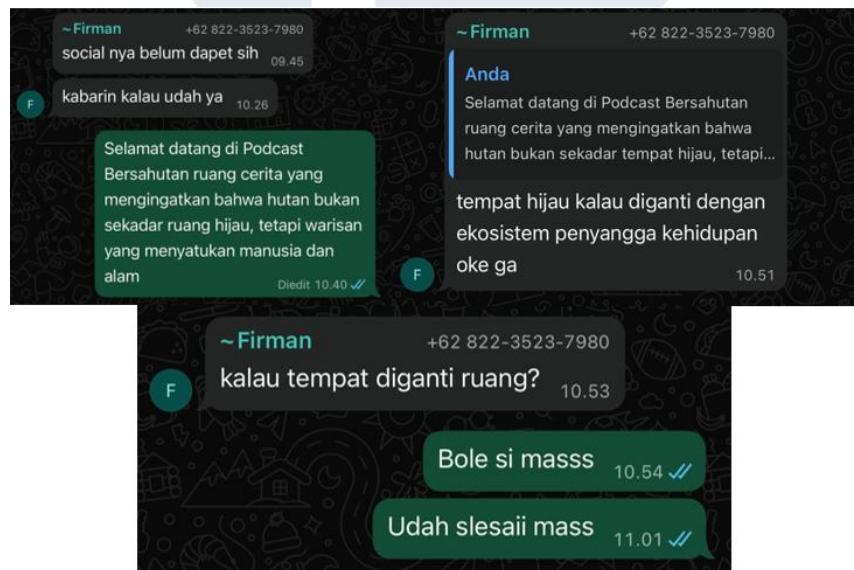
Dalam menunjang distribusi konten audio di *platform* Spotify, penulis mengemban tanggung jawab untuk menyusun narasi pelengkap atau *caption* yang menarik bagi episode perdana berjudul “#01 Visi Wanakanaya Sembada 2045: Hutan Lestari, Masyarakat Sejahtera”. Struktur narasi yang dibuat menjelaskan latar belakang dialog antara Samudra Hamongan selaku *host* dengan Dwi Rahmad Muhtaman sebagai narasumber mengenai visi modernitas yang sejalan dengan kelestarian hutan. Melalui strategi *copywriting* yang terukur, penulis menonjolkan pesan kunci terkait korelasi akses sumber daya hutan dengan pengentasan kemiskinan serta pentingnya peran pemerintah dalam kebijakan perhutanan sosial. Penggunaan bahasa yang inspiratif sengaja dipilih untuk menjangkau segmen audiens muda agar mereka melihat isu kehutanan sebagai hal yang relevan dengan masa depan, mulai dari aspek bisnis hingga budaya.

Selain sebagai instrumen pemasaran konten, penyusunan *caption* ini juga mengedepankan transparansi melalui pencantuman rincian tim produksi atau *cast* secara lengkap di akhir teks. Berdasarkan status yang tertera pada dokumen kerja, naskah tersebut berada dalam tahap “Review”, yang menandakan adanya alur kerja

profesional di LATIN melalui proses verifikasi oleh *supervisor*. Tahap peninjauan ini sangat krusial untuk memastikan bahwa setiap informasi yang disampaikan akurat dan sesuai dengan standar nada bicara (*tone of voice*) organisasi sebelum dipublikasikan secara resmi. Secara keseluruhan, pembuatan *caption* ini tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi teknis, tetapi juga sebagai upaya strategis untuk meningkatkan literasi publik dan jumlah pendengar terhadap visi besar lembaga.

#### 3.3.1.4 Review and Evaluation

Setiap draf naskah yang telah diselesaikan kemudian diserahkan kepada supervisor lapangan untuk melalui proses peninjauan mendalam. Tahap evaluasi ini bertujuan untuk melakukan verifikasi ulang terhadap akurasi data ilmiah serta memastikan bahwa nada bicara (*tone of voice*) yang digunakan telah selaras dengan identitas serta nilai-nilai lembaga. Peninjauan ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas untuk memastikan pesan tersampaikan secara efektif kepada target audiens.



Gambar 3.7 Revisi Beberapa Script

Sumber: Penulis (2025)

Merujuk pada pemikiran (Ambrose et al., 2010) umpan balik (*feedback*) yang diberikan oleh ahli atau *supervisor* merupakan elemen vital dalam proses pengembangan kompetensi, di mana evaluasi yang tepat sasaran akan mengarahkan penulis untuk mengidentifikasi kesenjangan antara performa saat ini dengan standar

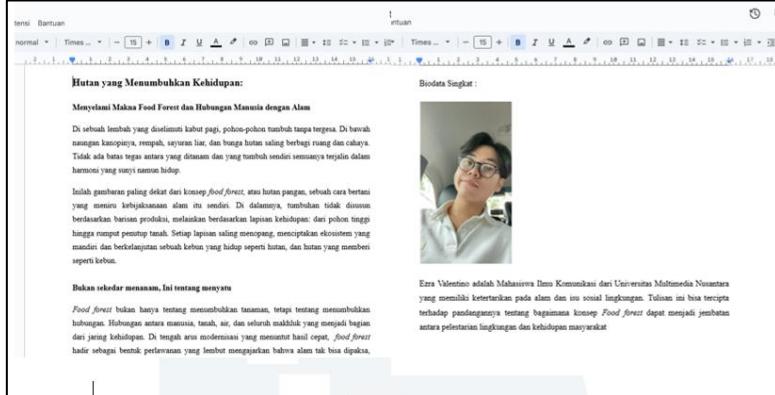
profesional yang diharapkan. Masukan tersebut menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan revisi yang bersifat konstruktif demi menyempurnakan kualitas naskah pada episode-episode berikutnya.

Proses revisi dan evaluasi naskah dilakukan melalui diskusi dua arah antara penulis dan *Supervisor* lapangan untuk memastikan ketepatan pesan serta kualitas diksi yang digunakan dalam *podcast*. Contohnya Berdasarkan Gambar 3.6, evaluasi berfokus pada penajaman istilah seperti pengantian frasa “tempat hijau” menjadi “ekosistem penyangga kehidupan” serta optimalisasi narasi agar aspek sosial dari Social Forestri tersampaikan dengan lebih kuat. Langkah ini menjadi filter krusial dalam menyelaraskan naskah kreatif dengan standar edukasi lembaga sebelum berlanjut ke tahap produksi akhir.

#### **3.3.1.4 Artikel Majalah Food forest**

Selain menjalankan tugas utama dalam tim podcast, penulis juga mendapatkan tanggung jawab tambahan untuk berkontribusi dalam produksi konten literasi pada Majalah *Forest Culture* Edisi 4. Majalah ini merupakan media pengetahuan independen yang diterbitkan oleh Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) sebagai wadah refleksi isu kehutanan dan masyarakat. Pada edisi keempat ini, tema besar yang diangkat adalah "Hutan Pangan" (*Food Forest*), di mana penulis dipercaya untuk menyusun sebuah artikel opini mendalam yang menghubungkan aspek lingkungan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam proses pelaksanaannya, artikel opini yang disusun penulis berjudul “Hutan yang Menumbuhkan Kehidupan: Menyelami Makna *Food Forest* dan Hubungan Manusia dengan Alam”. Melalui tulisan ini, penulis berupaya membedah konsep hutan pangan bukan sekadar sebagai sistem pertanian teknis, melainkan sebagai sebuah filosofi hidup yang meniru kebijaksanaan alam dalam menciptakan ekosistem mandiri dan berkelanjutan. Penulis juga mengintegrasikan pandangan mengenai kearifan lokal Nusantara, seperti kebun campuran dan talun, sebagai bukti bahwa prinsip *food forest* sebenarnya telah lama diperaktikkan oleh masyarakat adat kita sebagai jembatan antara tradisi dan inovasi.



Gambar 3.8 Magazine Opini

Sumber: (Penulis 2025)

Penyusunan artikel ini bertujuan untuk memberikan perspektif yang lebih personal dan reflektif bagi pembaca Majalah *Forest Culture*. Penulis menekankan bahwa keberlanjutan sejati dalam konsep hutan pangan bukan hanya soal hasil panen atau tampilan hijau instan, melainkan tentang kesediaan manusia untuk memperbaiki hubungannya dengan alam dan belajar dari kesabaran hutan. Kontribusi ini menjadi sarana bagi penulis, sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi, untuk menerapkan keterampilan narasi kreatif dalam mengomunikasikan isu sosial lingkungan agar lebih relevan dan menyentuh sisi emosional audiens muda.

### 3.3.1 Kendala yang Ditemukan

Selama menjalani program magang selama tiga bulan di Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN), penulis menghadapi berbagai tantangan yang bersifat teknis maupun komunikatif.

- Salah satu kendala fundamental yang dihadapi penulis berkaitan dengan aspek komunikasi, di mana penyampaian *briefing* tugas terkadang masih bersifat umum dan belum disertai panduan teknis maupun contoh acuan yang mendetail. Keterbatasan informasi pada tahap awal ini mengharuskan penulis untuk melakukan pertanyaan berulang melalui klarifikasi tambahan kepada supervisor dan diskusi intensif dengan rekan tim podcast. Langkah tersebut diambil guna menyelaraskan

persepsi dan memastikan bahwa setiap hasil pekerjaan tetap berada pada jalur yang sesuai dengan standar ekspektasi lembaga.

- Efek dari instruksi yang kurang spesifik tersebut sering kali memicu frekuensi revisi yang cukup tinggi, sehingga menuntut penulis untuk lebih fleksibel dalam merancang ulang strategi kerja. Di sisi lain, pembagian tugas di dalam tim yang belum sepenuhnya terstruktur secara formal mengharuskan penulis untuk terlibat aktif dalam diskusi internal guna menetapkan pembagian peran secara mandiri. Situasi ini mendorong penulis untuk memiliki inisiatif tinggi dalam menentukan prioritas kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan mendesak divisi serta tenggat waktu yang telah ditetapkan.
- Khusus pada proses penyusunan *copywriting*, penulis kerap melakukan penyesuaian pesan berkali-kali guna menjaga kredibilitas dan citra institusi LATIN. Tantangan utama dalam tahap ini adalah menyelaraskan visi kreatif dari tim editor dengan arahan strategis dari supervisor, yang terkadang membutuhkan waktu lebih untuk mencapai titik temu. Meski demikian, berbagai kendala ini secara tidak langsung telah mengasah kemampuan adaptasi penulis dalam lingkungan kerja yang dinamis, sekaligus meningkatkan kompetensi dalam manajemen waktu dan kolaborasi lintas fungsi.

### 3.3.2 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

Menanggapi berbagai hambatan yang muncul selama masa praktik kerja magang, penulis mengambil langkah-langkah strategis sebagai solusi untuk memastikan kelancaran operasional dan kualitas hasil kerja. Adapun solusi yang diterapkan penulis adalah sebagai berikut:

- Penerapan Komunikasi Konfirmasi Bertahap Untuk mengatasi kendala terkait *briefing* tugas yang kurang mendetail, penulis menerapkan inisiatif komunikasi dua arah dengan *supervisor* dan rekan tim. Sebelum memulai pengerjaan, penulis melakukan konfirmasi ulang mengenai poin-poin instruksi dan menyusun *checklist* kebutuhan tugas. Langkah

ini terbukti efektif dalam meminimalisir kesalahan persepsi sejak awal, sehingga draf naskah atau caption yang dihasilkan lebih mendekati ekspektasi lembaga tanpa harus menunggu proses revisi besar di akhir.

- Manajemen Prioritas dan Koordinasi Mandiri dalam Tim Menghadapi pembagian tugas yang belum sepenuhnya terstruktur, penulis bersama rekan tim magang menginisiasi diskusi internal rutin untuk memetakan beban kerja secara mandiri. Penulis menggunakan skala prioritas berdasarkan urgensi dan tenggat waktu yang diberikan oleh divisi. Dengan melakukan manajemen waktu yang lebih ketat dan pembagian peran yang disepakati bersama anggota tim, penulis tetap mampu merampungkan seluruh tanggung jawab meskipun dalam kondisi lingkungan kerja yang dinamis dan berubah-ubah.
- Sinkronisasi Konsep melalui Diskusi Interaktif Dalam mengatasi tantangan penyelarasan pesan pada proses *copywriting*, penulis mengadopsi metode diskusi Interaktif dengan tim *editor* dan *supervisor*. Penulis secara aktif meminta masukan pada draf awal naskah untuk memahami standar Bahasa yang diinginkan institusi. Melalui proses sinkronisasi ini, penulis dapat menjembatani visi kreatif *editor* dengan kebutuhan strategis *supervisor* secara lebih cepat, sehingga proses revisi menjadi lebih efisien dan tidak menghambat linimasa produksi konten secara keseluruhan.